

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa memiliki fungsi – fungsi yang dapat dirasakan oleh setiap orangnya. Sifatnya yang positif dapat disadari, dengan menampilkan informasi sebagai pembimbing, pemandu, guru, bahkan petugas penyelamat (*search and rescue*). Media massa seharusnya menjadi tertib sosial dan pengawas tata nilai yang dapat mengisi ruang – ruang sosial di masyarakat. Menurut Sumadiri (2019: 39), media massa merupakan sebuah lembaga sosial yang berjasa bagi kelanjutan kehidupan masyarakat. Komunikasi dan informasi yang disampaikan media massa memiliki banyak jenisnya, diantaranya seperti media *online*, cetak, radio, dan televisi.

Perkembangan industri televisi di Indonesia mempunyai sebuah kapasitas penting bersamaan dengan media massa lainnya. Fungsinya menghadirkan sejumlah informasi melalui audio visual. Guna menambah pengetahuan, mengedukasi, ataupun menambah wawasan. Seperti melalui program – program yang dapat meningkatkan kecerdasan diri melalui informasi yang memiliki nilai aktualitas, kredibilitas, faktualitas dan lainnya. Adapun informasi itu bisa didapatkan dari pemberitaan yang hadir ditayangkan televisi. Pemberitaan dari televisi menjadi perangkat penghubung masyarakat dengan lingkungannya. Melalui pemberitaan tersebut pun menjadi pengingat

akan pentingnya suatu permasalahan dalam peristiwa tertentu (Ardianto, et al., 2012: 137).

Informasi perlu sampai ke seluruh lapisan masyarakat Indonesia, sehingga sudah sepatutnya semua orang berhak mendapatkan informasi dengan baik.. Informasi tersebut perlu memenuhi isu – isu yang memiliki nilai keseimbangan. Menampilkan seluruh peristiwa yang terjadi secara merata. Baik tentang peristiwa seputar politik, lingkungan, konflik, hiburan, dan sosial. Setiap manusia pun perlu mengetahui informasi antar sesamanya, seperti antar suku, budaya, hingga orang – orang yang memerlukan perhatian lebih seperti penyandang disabilitas.

Banyak diantara media yang berusaha memperhatikan penyandang disabilitas. Namun, seperti dilansir dari *Remoti.or.id*, dengan memperbaiki representasi media menjadi salah satu langkah penting untuk mengubah stereotip yang ada, karena representasi difabel yang minim di media dan sedikit, bahkan kerap keliru, sehingga berdampak pada posisi sosial penyandang disabilitas. Lalu, masalah – masalah kesejahteraan, bantuan sosial, bantuan lapangan pekerjaan dan sebagainya. Namun, usaha tersebut perlu ditinjau kembali. Bukan maksud menyudutkan, hanya saja media pun memiliki kapasitas lebih dalam membantu penyandang disabilitas dalam memenuhi hak – haknya, yaitu hak mendapatkan informasi dengan akses yang sesuai dengan kebutuhannya. Pada kenyataannya, belum seluruh media massa televisi menunjang dan memenuhi hak informasi tersebut. Televisi mampu mendukung kebutuhan informasi publik bagi penyandang tunarungu, dengan menghadirkan translasi bahasa isyarat atau interpreter.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran. Seperti pada Bab II terkait asas, tujuan, fungsi dan arah, pasal 2 yang berisi penyiaran diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan asas manfaat, adil dan merata, kepastian hukum, keamanan, keberagaman, kemitraan, etika, kemandirian, kebebasan dan tanggung jawab. Secara fungsinya, diksi adil dan merata menjadi garis besar tersendiri, guna mendukung latar belakang penelitian ini. Arti adil dan merata perlu diterapkan oleh lembaga penyiaran seperti televisi. Lalu, pada pasal 14 pada Lembaga Penyiaran Publik, jika fungsinya mampu memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Arti masyarakat tersebut berarti seluruh lapisan masyarakat yang ada di Indonesia. TVRI menjadi salah satu Lembaga Penyiaran Publik yang didirikan oleh negara. Maka masalah itu pun perlu dipertanggung jawabkan dengan baik.

Televisi berkewajiban menggunakan translasi bahasa isyarat pada setiap programnya, meski dalam aturan yang berlaku tidak secara eksplisit dijabarkan. Namun, media mampu membantu hak tersebut terpenuhi. Regulasi yang tercantum menurut **Pasal 39 ayat (3) UU 32/2002**, isinya yakni bahasa isyarat dapat digunakan dalam mata acara tertentu untuk khalayak tunarungu.

Alasan penyandang disabilitas menjadi sorotan disini karena presentase jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tidak bisa dikatakan sedikit. Menurut PUSDATIN dari Kementerian Sosial, pada 2010 sebanyak 11 juta masyarakat Indonesia yang memiliki disabilitas. Adapun jika dikaitkan dengan pemenuhan informasi yang menjadi peran penting untuk semua masyarakat Indonesia.

Kendala fisik yang dimiliki menjadi salah satu hambatan yang dirasakan. Fenomena tersebut memberikan gambaran bahwa fungsi media massa perlu dikembangkan lagi, disamping kalangan pemerintah yang seharusnya memenuhi hak tersebut.

Pada panduan peliputan disabilitas Indonesia yang dipublikasikan oleh International Labour Organization (ILO), menjelaskan jika media yang tidak kritis sesungguhnya ikut mengekalkan konstruksi cara pandang tak adil itu di masyarakat modern, sebuah konstruksi persepsi yang telah hadir puluhan abad di kepala masyarakat. Itu sebabnya kapasitas media menjadi penting untuk membongkar kembali persepsi yang tak adil. Selain itu, media perlu menghindari sejumlah resiko seperti cara pandang yang keliru diantara masyarakat. Media mampu menjabarkan perjuangan dan hak penyandang disabilitas. Hal tersebut menjadi jalan yang berliku, tetapi tidak boleh berakhir dengan buntu.

Mengutip dari *tempo.co*, akses difabel terhadap media massa disebutkan, jika akses penyandang disabilitas atau difabel terhadap media massa masih sangat rendah. Pernyataan ini disampaikan berdasarkan Indeks Kemerdekaan Pers tahun 2019. Dalam data yang diambil, media massa berperan penting sebagai sarana edukasi dan pembelajaran bagi penyandang disabilitas. Sebab itu, media massa harus melaksanakan beberapa tanggung jawab seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 1999 tentang Pers. Regulasi atau kebijakan yang tertera menjadi landasan sebuah media untuk terus berpihak kepada penyandang disabilitas. Keberpihakan disini dalam arti membantu menyuarakan dan memenuhi kemudahan akses bagi penyandang disabilitas. Khususnya akses

penyandang tunarungu agar mendapatkan informasi dari media massa televisi. Media sebagai perantara komunikasi ini tentu berkaitan dengan hak informasi, guna menjadi cerminan di masyarakat untuk hidup bersama – sama dengan satu kesatuan yang harmonis.

1.2 Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian yang ditetapkan adalah keberpihakan media massa televisi terhadap penyandang disabilitas dalam produksi program berita. Adapun, beberapa pertanyaan yang dijawab melalui penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana TVRI Jabar mengangkat isu – isu penyandang disabilitas sebagai bentuk tanggung jawab sosial?
- 2) Bagaimana kebijakan redaksi TVRI Jabar merepresentasikan penyandang disabilitas dalam program berita?
- 3) Bagaimana kebijakan TVRI Jabar menerapkan bahasa isyarat ke dalam produksi program berita?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui cara TVRI Jabar mengangkat isu penyandang penyandang disabilitas sebagai bentuk tanggung jawab sosial
- 2) Menguraikan kebijakan redaksi TVRI Jabar merepresentasikan penyandang disabilitas dalam program berita.

- 3) Menguraikan kebijakan TVRI Jabar dalam menerapkan bahasa isyarat ke dalam produksi program berita.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ditinjau dari dua aspek, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Teoritis

- 1) Secara ilmiah, penelitian ini mampu menyampaikan pemikiran mengenai keberpihakan media massa televisi, khususnya TVRI Jawa Barat terhadap penyandang disabilitas dalam produksi program berita.
- 2) Dapat menjadi referensi maupun sumbangan pustaka bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai pemihakan media massa televisi terhadap penyandang disabilitas dalam produksi program berita.

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Bagi masyarakat

Penelitian ini menjadi pemahaman yang baik untuk masyarakat, supaya bersama-sama saling membantu dan menghargai antar sesama. Terlebih, jika lingkungan yang ditinggali memiliki tetangga seorang penyandang disabilitas.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang luas, dengan mencari informasi dan membantu banyak elemen. Terkhusus mengetahui kebijakan TVRI Jawa Barat dalam upaya keberpihakannya terhadap penyandang disabilitas dalam produksi program berita.

1.4.2.3 Bagi Akademik

Bagi akademik, penelitian ini menjadi salah satu kontribusi terhadap pengembangan studi ilmu komunikasi jurnalistik, dalam bidang media massa televisi.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian di lapangan, perlunya teori yang dapat mendukung kegiatan observasi dan wawancara lainnya. Menjadi penghubung satu dengan yang lain, hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Beberapa teori di bawah ini, memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1.5.1.1 Teori Pers Tanggung Jawab Sosial

Teori pers bertanggung jawab sosial termasuk ke dalam teori normatif media. Teori ini awalnya berkembang di Amerika, dan menekankan pada tanggung jawab moral dan tanggung jawab sosial. Baik terhadap orang-orang atau lembaga-lembaga yang menjalankan media massa. Pada teori ini menyebutkan adanya kewajiban dari sebuah media massa untuk menyampaikan informasi kepada khalayak publik, terkait isu – isu sosial. Khususnya informasi penting dan dapat dihindari oleh lapisan masyarakat, supaya meminimalisir aktivitas yang dapat merugikan setiap individunya.

Mengutip dari *pakarkomunikasi.com*, prinsip teori tanggung jawab sosial ini dikemukakan oleh McQuail (1987), diantaranya:

- a. Media hendaknya menerima dan memenuhi kewajiban tertentu kepada masyarakat.

- b. Kewajiban tersebut terutama dipenuhi dengan menetapkan standar yang tinggi atau profesional tentang keinformasian, kebenaran, ketepatan, obyektivitas, dan keseimbangan.
- c. Media dalam menerima dan menerapkan kewajiban itu, hendaknya mampu mengontrol dalam kerangka hukum dan lembaga yang ada.
- d. Media hendaknya menghindari segala sesuatu yang mungkin menimbulkan kejahatan, kerusakan atau ketidaktertiban umum atau penghinaan terhadap minoritas etnik atau agama.
- e. Media secara keseluruhan hendaknya bersifat pluralis dan mencerminkan kebhinekaan masyarakatnya, dengan memberikan kesempatan yang sama untuk mengungkapkan berbagai sudut pandang dan hak untuk menjawab
- f. Pada prinsip pertama, masyarakat dan publik mempunyai hak untuk mengharapkan standar prestasi yang tinggi dan intervensi dapat dibenarkan untuk mengamankan kepentingan umum
- g. Wartawan dan media profesional hendaknya bertanggung jawab terhadap masyarakat dan juga kepada pimpinan.

Media massa memiliki banyak sekali manfaat dan fungsi yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Jika dikaitkan dengan tanggung jawab sosial, media massa melalui komunikasi massa merupakan sejenis kekuatan sosial. Menurut (Ardianto, et al., 2012: 49), “Kekuatan sosial yang dapat menggerakkan proses sosial ke arah suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu”.

Teori tersebut dinilai sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, harapan atau keinginan dari penelitian tersebut adalah sebuah fungsi yang tersadar dan akhirnya terbentuk pada sebuah media massa. Seperti halnya pesan yang bisa tersampaikan kepada khalayak penyandang disabilitas, melalui translasi bahasa isyarat. Adapun, sejumlah media massa televisi mampu menerapkan juga penggunaan tranlasi bahasa isyarat dengan menghadirkan interpreter pada salah satu program informasi atau pemberitaannya.

1.5.1.2 Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial dikembangkan oleh Albert Bandura. Dalam asumsi teori ini, media massa dapat dikatakan sebagai agen sosialisasi yang menjadi prioritas dan utama. Fungsinya menjadi menyampaikan informasi dan penyeleksian berita, dengan memublikasikannya secara cepat dan tepat. Masyarakat pun menerimanya secara merata dan serempak. Media massa menjadi alat kontrol untuk sebagian orang. Melalui informasi dapat diterima ilmu pengetahuan, teknologi, nilai etika dan moralitas.

Menurut Sumadiria (2019: 84), secara kategoris, teori belajar sosial terbagi ke dalam empat tahap atau langkah, yaitu proses atensi atau perhatian (*attentional process*), tahap proses retensi (*retensi process*), tahap reproduksi motor (*motor reproduction process*), dan terakhir adalah proses motivasional (*motivational process*). Keempat langkah atau tahap ini, secara operasional menggambarkan peta perjalanan yang harus dilalui seseorang dalam aplikasi teori belajar sosial melalui media massa. Namun disamping pengaplikasian

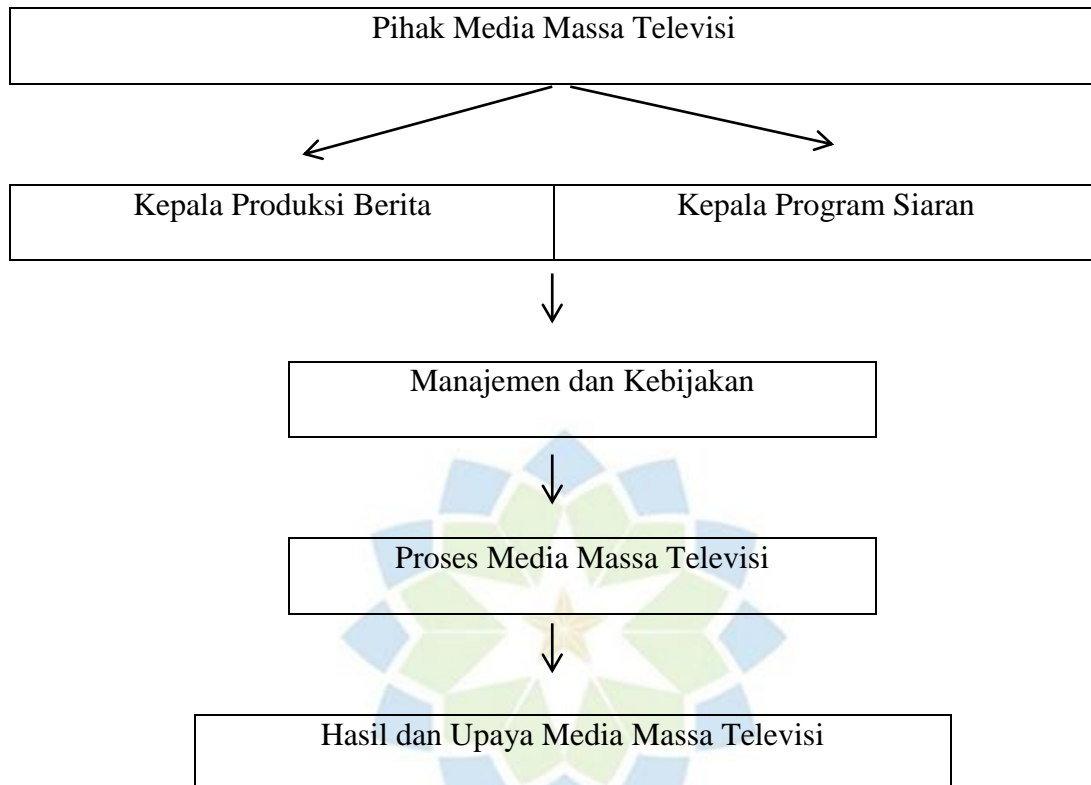
yang dilakukan oleh khalayak pemirsa ialah kapasitas media yang memiliki nilai positif untuk dapat meningkatkan kualitas lingkungan sosial.

Teori ini telah memberikan kontribusi berarti dalam pemetaan sosiologis mengenai peran – peran media terhadap masyarakat. Melalui teori belajar sosial pun, khalayak menyerap banyak pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan tata nilai serta kaidah – kaidah moral dari media massa untuk dijadikan rujukan dan pegangan tindakan ke depan.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Peneliti akan mengacu pada teori pers bertanggung jawab sosial. Namun, disamping itu melihat peran media TVRI Jawa Barat sebagai studi kasus, karena lahirnya media televisi di Indonesia, didahului dengan TVRI, lebih karena syahwat mengalomanian dan ekshibisionimse Soekarno, presiden pertaam RI. Ketika Indonesia menyelenggarakan Asian Games IV Jakarta (Wirodono, 2005: 3). Hubungan antara teori dan pokok penelitian memunculkan kerangka konseptualq, yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



1.5.2.1 Komunikasi Massa

Saat ini hampir seluruh orang mampu merasakan kehadiran media massa. Pengaruhnya cukup kuat dirasakan, menjadi perantara komunikasi satu individu dengan individu lainnya, yang ada di belahan bumi. Tak dipungkiri, media massa masuk ke dalam ruang setiap orang yang tidak disadari.

Dominick (dalam Ardianto, et al., 2012: 13) mengatakan bahwa dalam melihat fungsi dan kegunaan komunikasi masa perlu dilakukan dua bentuk analisis, yakni analisis makro (*wide-angle lens*) dan analisis mikro (*close-up lens*). Kedua metode ini, baik analisis makro maupun mikro, terkadang memiliki hasil yang sama pada khalayak dalam menyerap informasi yang disampaikan media

massa. Tetapi tidak berarti khalayak memiliki kesamaan dalam menggunakan media massa. Hal ini yang sering tidak diantisipasi oleh para komunikator massa.

Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. (Rakhmat, 2008: 188)

Banyak definisi komunikasi massa dari para ahli, namun secara sederhana, komunikasi massa memiliki bentuk atau cara tersendiri dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, dengan menggunakan suatu perangkat khusus. Seperti halnya, televisi, radio, surat kabar, koran, majalah, dan jenis media massa lainnya.

Fungsi penyebaran nilai tidak kentara, yakni salah satunya fungsi sebagai *transmission of values* (penyebaran nilai-nilai). Fungsi ini sebagai sosialisasi, yang mengacu kepada cara, dimana setiap individu memaknai dan memahami suatu perilaku dari suatu kelompok. Fungsi media massa yang mewakili gambaran masyarakat untuk ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada khalayak bagaimana mereka mewakili dengan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, media mewakili khalayak dengan model peran yang diamati dan harapan untuk menirunya (Ardianto, et al., 2012: 16)

1.5.2.2 Televisi

Televisi hadir menemani kehidupan semua orang sebagai perantara informasi dan hiburan. Disisi lain, fungsi televisi sama dengan fungsi media massa yang lain. Tetapi, banyak fungsi menghibur menjadi pengaruh cukup besar dirasakan dan bahkan mendominasi pada media televisi. Memperoleh hiburan dari

televisi memang menjadi salah satu alternatif yang bisa didapatkan sebagian orang, disamping mendapatkan informasi.

Ditinjau dari stimulasi alat indra, dalam radio siaran, surat kabar dan majalah hanya satu alat indra yang mendapat stimulus. Radio siaran dengan indra pendengaran, surat kabar dan majalah dengan indra penglihatan. Sedangkan audiovisual menjadi kelebihan televisi, yakni dapat didengar sekaligus dapat dilihat. Jadi, apabila khalayak radio siaran hanya mendengar kata – kata, musik dan efek suara, maka khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak. Namun demikian, tidak berarti gambar lebih penting daripada kata – kata. Keduanya perlu memiliki kesuaian secara harmonis. (Ardianto, et al., 2012: 137)

1.5.2.3 Program Siaran

Kata “program” berasal dari bahasa Inggris yaitu *programme* atau *program* yang berarti acara atau rencana. Undang – undang penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah “siaran” yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun, kata “program” lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran di Indonesia daripada kata “siara” untuk mengacu kepada pengertian acara. Program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiennya. Dengan demikian, program memiliki pengertian yang luas (Morissan, 2009: 200).

Suatu program yang ditayangkan pada salah satu siaran seperti radio atau televisi memiliki faktor yang bisa menarik khalayak. Sehingga, perlunya merangkai sebuah program siaran dengan sebaik mungkin. Bisa dikatakan, sebuah

program yang baik dapat bisa menarik audiensi yang lebih banyak, tetapi program yang buruk tidak mampu mengumpulkan audiensi. (Morissan, 2009: 200)

1.6 Langkah-langkah penelitian

Peneliti menjabarkan langkah-langkah penelitian dalam beberapa sub-bab agar penelitian dapat berjalan sistematis, jelas, dan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TVRI Jawa Barat. Adapun tempat dan waktu disesuaikan dengan situasi serta kondisi informan penelitian yang merupakan sejumlah jajaran produksi pemberitaan yang ada.

1.6.2 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif. Alasannya, hasil yang ingin dicapai adalah penjelasan deskriptif. Di mana perlunya observasi dan wawancara kepada informan yang sudah menjadi sasaran penelitian. Menjadi kualitatif pun karena hasil dituju bukan berupa angka atau kuantitatif.

Pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku atau sumber lain. Penelitian kualitatif memiliki banyak varian, seperti grounded research, perbandingan sejarah (*comparatif history*), analisis wacana dan sebagainya (Martono, 2010: 19).

Penelitian kualitatif menganggap bahwa gejala atau isu - isu sosial bersifat riil dan memiliki pola yang hampir sama, seperti halnya dengan isu penyandang disabilitas yang peneliti ambil. Artinya bahwa gejala sosial memiliki sifat-sifat

umum yang hampir sama. Gejala sosial bersifat riil yang dapat diamati, diukur dengan indikator tertentu. Gejala sosialnya pun disusun melalui definisi hasil pemaknaan dan interpretasi individu secara subjektif. Gejala sosial merupakan ciptaan manusia melalui interpretasi (Martono, 2010: 20-21).

Secara lebih merinci karena adanya peranan media massa yang terlibat dalam sebuah penelitian, sehingga hal tersebut dapat dipertanggungjawabkan, sesuai dengan peran TVRI dalam mengelola program berita yang seharusnya ramah penyandang tunarungu, dengan menggunakan bahasa isyarat. Dengan penelitian yang dipergunakan ini, peneliti bisa mendapatkan pemahaman melalui suatu pemaknaan yang terlihat secara jelas, yang dilakukan langsung oleh media massa terkait. Adapun, mampu menjelaskan hal-hal yang menjadi pertanyaan, sehingga dapat diungkapkan dengan sebaik mungkin. Jenis kualitatif ini sangat sesuai dengan penelitian yang dilakukan, bertujuan dengan memperlihatkan berbagai macam pemahaman yang sebelumnya tersembunyi, sampai akhirnya mendapatkan pengetahuan baru dan kesadaran yang dapat merubah suatu kondisi tertentu.

Penggunaan pendekatan kualitatif, observasi dan wawancara akan menjadi aspek penting yang dilakukan peneliti. Peralnya, jawaban dan pengalaman dari informan menjadi penentu. Tetapi, tidak terlepas realitas di lapangannya seperti apa.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah studi kasus, banyak pokok dan aspek penting yang menjadikan peneliti harus lebih cermat dan teliti dalam

mengungkap suatu peristiwa yang dijadikan penelitian ini. Menghubungkan jawaban dari informan dengan realitas sosial. Metode ini dianggap efektif dan sesuai dipergunakan karena menjadi cara normal dalam membuktikan suatu kebenaran yang terjadi. Seperti halnya melihat upaya suatu media massa dalam memenuhi hak informasi bagi penyandang disabilitas. Menjabarkan beberapa informasi yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Meskipun, pada hakikatnya jawaban yang dipikirkan mungkin tidak seperti apa yang diharapkan oleh peneliti. Namun hasil penelitian tersebut menjadi suatu penggambaran yang nyata nantinya.

Metode studi kasus ini bisa menjadi proses pembelajaran untuk mendapatkan fungsi yang seharusnya hadir. Pun, meningkatkannya menjadi pembelajaran guna menghadapi media yang lebih cerdas dan lebih baik lagi.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang diteliti dalam penelitian ialah:

- a. Data mengenai uraian proses di media TVRI Jawa Barat sebagai media massa televisi dalam mengangkat isu – isu penyandang disabilitas sebagai bentuk tanggung jawab sosial
- b. Data mengenai uraian kebijakan redaksi TVRI Jawa Barat merepresentasikan penyandang disabilitas ke dalam produksi program berita.
- c. Data mengenai uraian kebijakan TVRI Jawa Barat dalam menerapkan bahasa isyarat ke dalam produksi program berita.

2) Sumber Data

- a. Sumber data primer, merupakan sebuah data yang menjadi bahan kajian atau data dasar. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan wawancara atau observasi. Pengetahuan seputar sejauh mana keberpihakan TVRI Jawa Barat terhadap penyandang disabilitas dalam produksi program berita. Dimulai dari aktivitas yang dilakukan di lapangan ataupun pada perencanaan yang dilakukan redaksi TVRI Jawa Barat menjadi salah satu aspek yang diperhatikan pada penelitian ini.
- b. Sumber data sekunder, merupakan data dengan topik-topik yang informasi atau datanya dapat diperoleh dari lembaga yang menyediakan data tersebut (Neuman dalam Martono, 2010: 102). Hal ini pun sangat didukung dengan adanya perkembangan teknologi internet. Data dari lembaga statistik setiap negara saja dapat diakses melalui internet. Ataupun data ini bisa didapatkan dari karya ilmiah, buku, dan tulisan lainnya yang memiliki nilai kredibilitas, sehingga bisa dipergunakan sebagai sumber penelitian.

1.6.5 Informan dan Unit Analisis

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Produksi Berita, Kepala Program Acara Berita TVRI Jawa Barat. Guna mengetahui pengimplementasian dan pengalaman mengenai upaya dan proses yang telah dilakukan TVRI Jawa barat.

Informan pendukung yakni jurnalis dan Redaktur TVRI Jawa Barat. Pasalnya, untuk mengetahui kegiatan yang ada di lapangan dan instruksi yang

disampaikan dari jajaran redaksinya, khususnya terkait isu penyandang disabilitas yang pernah diliput.

Bagian terpenting dari semua informan ialah mampu memberikan keterangan yang baik dan jelas dari pengalaman atau pengetahuannya tersendiri.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Peneliti melakukan tahap wawancara untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Baik kepada media TVRI Jawa Barat terkait untuk memberikan penjelasan mengenai kapasitas perannya sebagai media massa sarana informasi publik. Terkhusus, dalam menyajikan informasi dan isu – isu penyandang disabilitas. Teknik wawancara ini mempersiapkan beberapa pertanyaan dasar hingga mendalam, yang sudah disiapkan sebelumnya oleh peneliti.

2) Studi Kepustakaan

Dalam studi kepustakaan, banyak sumber rujukan yang menjadi referensi dalam meneliti. Seperti salah satunya buku berjudul Komunikasi Massa karya Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah. Lalu sumber lainnya yang tentunya berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3) Observasi

Teknik ini dilakukan dengan langsung melihat realita yang ada. Misalnya, pihak TVRI Jawa Barat tengah berupaya membantu terpenuhinya hak informasi bagi penyandang tunarungu dengan menghadirkan penggunaan tranlasi bahasa isyarat atau intepreter pada salah satu program acaranya.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan proses analisis dengan kajian penelitian kualitatif, guna mendapatkan gambaran khusus mengenai kajian penelitian.

1) Reduksi Data

Dalam tahap ini, terjadi proses pengumpulan informasi penting dari beberapa sumber yang sudah direncanakan. Lalu setelah itu diseleksi dan melalui tahap penyaringan sehingga poin penting dan berkaitan saja yang tercantum. Seperti halnya transkrip wawancara dengan para informan.

2) Penyajian Data

Setelah itu, data dikumpulkan kembali dan disusun untuk diambil tindakan selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti akan mulai memasukkan ke dalam susunan bab yang memang sudah seharusnya dicantumkan. Peneliti akan melakukan observasi ke lapangan.

3) Penarikan Kesimpulan

Dari tahap sebelumnya, akan terlihat benang merah dan saling berkaitan sehingga hal itu bisa dilakukan kesimpulan dari data terkait.